

Potret Islam di Timur Nusantara: Sejarah Proses Islamisasi Abad ke 15-16 M.

Sabrina Wardatun Nisa'

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ririnsabrina0910@gmail.com

Abstrak: Perkembangan agama Islam di Indonesia sangat pesat, maka wajar jika Indonesia di klaim oleh dunia sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Faktor banyaknya penduduk itulah yang mendorong Indonesia mempunyai julukan tersebut. Dari perkembangan agama Islam yang pesat itu, tentunya ada sebuah proses penyebaran Islam yang biasanya dikenal dengan nama proses islamisasi. Islamisasi dilakukan oleh para tokoh penyebar Islam di Nusantara, dari ujung pulau Sumatera hingga ke Nusantara Timur, yang di mana setiap daerah memiliki sejarah dan perkembangannya masing-masing. Dalam artikel ini, penulis akan mengungkap sejarah proses Islamisasi di Nusantara Timur (yang meliputi daerah Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan). Tujuan penelitian ini adalah, untuk menjelaskan dan menganalisis proses islamisasi di wilayah Nusantara Timur, serta memberikan pengetahuan lebih lanjut mengenai sejarah dan perkembangan Islamisasi disana. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah, metode penelitian sejarah yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini, menjelaskan bahwasanya proses Islamisasi di Nusantara Timur menyebar dan berkembang melalui beberapa saluran seperti perdagangan yang merupakan saluran yang sangat berkembang di kala itu, pendidikan, serta pengaruh kuat dari beberapa kerajaan Islam yang sudah berdiri seperti kerajaan Gowa Tallo di Makassar.

Kata Kunci: *islamisasi, nusantara timur, sejarah*

PENDAHULUAN

Agama Islam masuk ke Nusantara yang sekarang dikenal Indonesia melalui proses yang panjang dan sangat kompleks, Islam masuk ke Indonesia pada pertengahan abad ke 7 M (Sunyoto, 2016). Proses masuknya Islam dikenal dengan proses Islamisasi, dalam proses tersebut berbagai sumber sejarah menyatakan bahwa, Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai saluran seperti saluran perdagangan, pernikahan, politik, pendidikan, dan lain-lain. Masuknya Islam di Nusantara, memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat dengan latar belakang sosial yang berbeda sampai saat ini (Laili dkk., 2021) keberlangsungan proses Islamisasi inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan Islam di Nusantara, hingga sampai saat ini masih menunjukkan perkembangan yang pesat.

Corak islamisasi di Nusantara diawali melalui saluran perdagangan di wilayah pesisir, maka tak heran jika Nusantara memiliki corak Islam yang khas. (Laili dkk., 2021) dalam literatur sejarah menyebutkan, proses Islamisasi Nusantara menyebar ke seluruh pelosok dari pulau Sabang sampai ke Timur Nusantara dengan cara yang berbeda-beda, ditinjau dari sisi historisnya, proses Islamisasi Nusantara membawa perubahan ke seluruh baik aspek sosial, aspek politik, ekonomi, maupun pendidikan dan lain-lain kepada masyarakat secara langsung dan tidak langsung. Salah satunya ialah aspek politik yang memainkan perannya disini, pada abad ke 13 M muncul banyak kerajaan Islam yang memimpin di setiap wilayahnya masing-masing di Nusantara (Yusilafita dkk., 2023)

Tidak hanya aspek politik yang memainkan perannya, aspek ekonomi juga turut andil dalam proses islamisasi di Timur Nusantara. Wilayah timur Nusantara seperti di Lombok, dan Makassar memiliki letak yang strategis, dan setiap wilayah tersebut mempunyai komoditas rempah-rempah yang melimpah, tak heran jika daerah tersebut memiliki daya tarik tersendiri untuk dikunjungi oleh para pedagang, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Aktivitas perdagangan itulah yang membuat para pendatang disana singgah hingga menetap di beberapa daerah (Rijal, 2019)

Proses Islamisasi di Nusantara Timur tidak bisa pisah dari saluran perdagangan, melalui aktivitas itulah para pendakwah muslim melakukan dakwahnya sambil berdagang dengan penduduk setempat (Rijal, 2019). Oleh karena itu, saluran perdagangan memang merupakan saluran yang berkembang di Nusantara pada abad ke 15 hingga 16 M, salah satu aktivitas pendakwah muslim pertama sebelum mereka menyebarkan agama Islam ialah berdagang, melalui kegiatan inilah para pendakwah mulai menyebarkan agama Islam kepada penduduk sekitar terlebih dahulu, sebelum mereka menyebarkan ke penduduk pedalaman hingga sampai ke kerajaan yang berdiri kala itu.

Lahirnya kerajaan-kerajaan yang berada di Timur Nusantara, membuktikan dengan jelas jika, peran dari jalur perdagangan memang sangatlah berkembang kala itu (Maluku, 2013). Kerajaan yang terkenal berdiri Nusantara Timur diantaranya, seperti kerajaan-kerajaan kecil di Lombok, kerajaan Gowa dan Tallo yang berada di Sulawesi Selatan Masing-masing dari kerajaan ini mempunyai perannya dalam mengislamkan daerah Timur Nusantara. Jika diamati secara seksama, berkat dari berdirinya kerajaan yang berada di wilayah Nusantara Timur, ternyata memberikan dampak yang baik dalam proses Islamisasi disana.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai tentang proses islamisasi di Nusantara Timur, mengingat sebagai masyarakat Islam Nusantara, harus mengetahui tentang proses Islamisasi di berbagai wilayah Nusantara khususnya Nusantara bagian Timur, yang cenderung kurang tersorot oleh akademisi karena sulit untuk menemukan sumber-sumber pendukung dan literatur terkait, bahkan masyarakat khususnya, sehingga sebagian masyarakat tidak tahu mengenai sejarah proses Islamisasi di daerah ini. Padahal, Islam di

daerah Timur Nusantara memiliki perkembangan yang tak kalah dari Sumatera, dan Jawa.

Dari penjelasan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk bisa mengungkap bagaimana sejarah proses Islamisasi di wilayah Nusantara Timur, serta memberikan pengetahuan lebih lanjut mengenai sejarah dan faktor- faktor apakah yang mempengaruhi proses masuknya Islam disana, sehingga agama Islam berkembang pesat di Nusantara Timur. Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti berharap jika hasil penelitian tersebut memberikan ilmu pengetahuan yang lebih mengenai tentang proses Islamisasi di Timur Nusantara yang memiliki ciri khas yang unik, hasil penelitian ini juga nantinya akan membantu masyarakat untuk memahami lebih lanjut tentang sejarah Islam Nusantara yang sangat kompleks, serta membuat generasi muda lebih mencintai sejarah Islam yang kaya di Nusantara ini.

Dari penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti yakni dengan metodologi penelitian sejarah, yang dimana peneliti akan melakukan 4 tahap penelitian yakni: tahap *heuristik*, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Dalam tahapan pertama, peneliti akan melakukan tahapan *heuristik* yakni tahap mencari serta menemukan sumber-sumber atau data pendukung yang relevan dalam penelitian ini, baik sumber atau data primer, sekunder maupun tersier (Anton: 2018). Sumber tersebut bisa dapat berupa naskah atau manuskrip, foto, audio, dan sebagainya. Sumber atau data pendukung yang akan dicari peneliti nantinya akan bisa memudahkan jalannya penelitian, mengingat suatu penelitian harus mempunyai sumber yang kredibel.

Dalam tahapan *heuristik*, peneliti mencari sumber primer yang berkaitan dengan proses Islamisasi di wilayah Timur Nusantara. Dari pencarian sumber atau data, peneliti menemukan beberapa sumber primer berupa naskah atau manuskrip. Naskah atau manuskrip yaitu: Babad Lombok (Panombo Lombok), Lontarak Bilang (Naskah Makassar) melalui beberapa sumber primer tersebut, peneliti juga mengakses sumber sekunder dan tersier seperti penelitian terdahulu yang bisa dapat berupa buku, artikel jurnal, skripsi, disertasi maupun sumber-sumber pendukung lainnya.

Setelah peneliti mencari sumber atau data yang ada, selanjutnya, peneliti akan melakukan tahap verifikasi atau yang kita kenal dengan kritik sumber. Di dalam tahapan ini, peneliti akan menentukan sumber mana saja yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung untuk penelitian (Anton: 2018). Disini, peneliti akan melihat apakah sumber yang telah dicari kredibel atau tidak dengan cara membandingkan atau memillah sumber yang telah peneliti kumpulkan. Selanjutnya peneliti akan melakukan tahap interpretasi, yaitu upaya untuk merekonstruksi kembali terkait sumber yang baru saja didapatkan oleh peneliti.

Disinilah, peneliti akan merangkai fakta sejarah yang ditemukan dari berbagai sumber. Tahapan yang terakhir ialah Historiografi atau penulisan sejarah, di dalam tahapan penulisan ini, peneliti tak sekedar menulis narasi fakta sejarah yang sudah

disusun sedemikian rupa, tetapi peneliti juga akan menjelaskan lebih lanjut tentang hasil penelitian sejarah proses islamisasi di Nusantara Timur ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Proses Islamisasi di Nusantara Timur

Sejarah Islamisasi di Pulau Lombok

Pulau Lombok merupakan sebuah pulau yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang diapit oleh selat Bali dan pulau Sumbawa yang berada di timur pulau ini, dari posisi itulah pulau Lombok memiliki letak geografis strategis. Islam di Lombok mulai masuk di abad ke 15 M, lalu berkembang secara pesat pada abad ke 17 M dengan melalui saluran perdagangan yang merupakan saluran Islamisasi yang sangat berkembang di Nusantara (Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17 Basarudin UIN Sunan Kalijaga, t.t.). Lewat saluran perdagangan ini, Islam di Lombok di bawa oleh para pedagang dari luar pulau seperti dari pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi.

Proses perdagangan inilah yang membawa Islam berkembang di Lombok, dari pertumbuhan kota bandar, pelayaran, hingga ke hegemoni kerajaan Islam. Ada beberapa teori tentang masuknya Islam di Lombok, menurut (data.tempo, 2019) menjelaskan jika, Islam telah masuk di wilayah Lombok saat kerajaan Majapahit runtuh, yang sebelumnya Lombok sudah berdiri kerajaan Selaparang yang rakyatnya masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Adapula yang menjelaskan bahwa, Islam sudah masuk ke Lombok pada abad ke 13 M yang bertepatan dengan masuknya mubaligh dari Gujarat India ke Perlak dan Samudera Pasai, mubaligh tersebut bernama Syaikh Nurul Rasyid yang dinikahkan dengan Dende Bulan yang melahirkan seorang anak yang bernama Zulkairnain sebagai cikal bakal raja Kerajaan Selaparang. (Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17 Basarudin UIN Sunan Kalijaga, t.t.)

Menurut (Jamaluddin, 2019) dibukunya yang berjudul “ Sejarah Sosial Keagamaan: Masyarakat Sasak” menyebutkan jika Islam berhasil masuk ke wilayah Lombok, tak lepas dari peranan pedagang Muslim yang melakukan pelayaran ke wilayah Nusantara Timur pada abad ke 14 M. Selain berdakwah, para pedagang muslim juga memanfaatkan ramainya jalur perdagangan di wilayah Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi hingga ke Maluku Utara. Alasan para pedagang muslim melakukan pelayaran, pada masa itu tak lepas dari kekalahan Majapahit yang diserang oleh pasukan Demak yang dibawa pimpinan Sunan Giri. Oleh sebab itu, kerajaan Majapahit runtuh, dan para pedagang muslim bisa melakukan misinya untuk berdakwah sampai di Nusantara Timur. Terjadinya perdagangan, memungkinkan sekali untuk melakukan interaksi dan kontrak dagang antara penduduk lokal dengan para pendatang kala itu.

Selanjutnya versi yang sangat terkenal tentang proses Islam di Lombok yaitu, Islam dibawa langsung oleh Sunan Prapen yang merupakan tokoh sekaligus mubaligh dari kerajaan Giri Kedaton yang merupakan cucu dari Sunan Giri, putera dari Sunan Dalem. Di dalam Panombo Lombok atau Babad Lombok diceritakan bahwa, Sunan Prapen merupakan sosok yang diutus berdakwah ke pulau Lombok untuk mengislamkan di daerah sekitar sana. Babad Lombok menjelaskan (Gde Suparman, t.t.):

*"Hana rnalih putra lorsangaji.
hanging ngandel,wiweka digjaya,
nama Pangeran parapen,
punika kang king ngutus,
hanglelana king Lombok
hadi,
Sumbawa Bali Blata,
nyelami den luhung,
"Yen nana bangga tan
narsa den situtuf;
kala mulah king hddil,
kang sinelir king kumgan.*

Yang artinya:

Ada lagi putra sang Sunan, yang menjadi andalan, yang menjadi andalan, arif bijaksana sakti yang bernama Pangeran Parapen, itulah yang diutus berlayar ke Lombok Adi, Sumbawa, bali, Blata mengislamkan agar tinggi, suci "Bila ada yang ingkar membongkang, akan wahyu Allah yang adil, yang termaktub dalam Qur'an. .

Dari penjelasan Babad Lombok terkait tentang masuknya agama Islam di atas, sunan Prapen memiliki peran yang penting dalam menyebarkan Islam di Lombok, tak hanya di Lombok, menurut Babad diatas menyatakan jika, Sunan Prapen tidak hanya menyebarkan agama Islam di daerah Lombok saja, ada wilayah lain seperti Sumbawa. Pernyataan diatas juga didukung oleh literatur yang lainnya bahwa, Islam di Lombok masuk melalui sebelah utara kota Lombok, daerah tersebut dulunya bernama Labuan Carik atau Pantai Anyar, yang sekarang menjadi Kecamatan Bayan (Rijal, 2019). Dari penjelasan tersebut, literatur lainnya menyebutkan jika Sunan Prapen mengislamkan daerah yang lebih dekat dengan pesisir terlebih dahulu, daripada di daerah pedalaman, daerah pesisir Timur yang menjadi wilayah sasaran Sunan Prapen untuk mengislamkan Lombok, daerah tersebut bernama Salut (Jamaluddin, 2019).

Desa Salut mempunyai peran yang penting saat proses Islamisasi di Lombok berlangsung, melalui desa inilah Islam dapat menyebar hingga ke Kerajaan Lombok di utara hingga ke daerah Bayan. Dalam perjalanan Islam masuk ke beberapa ke daerah ini, pasti ada beberapa jejak peninggalan arkeologis berupa

tempat peninggalan, seperti masjid, makam-makam, dan bangunan lainnya yang menjadi bukti berlangsungnya suatu peristiwa di masa lampau. Salah satunya adalah masjid yang berada di Salut, salah satu bangunan yang menjadi bukti Sejarah awal masuknya Islam di Lombok pada abad ke 16 M.



Gambar 1: Masjid Salut yang terletak di Lombok Utara
(sumber: Jamaluddin. 2019: Sejarah Sosial Keagamaan: Masyarakat Sasak Lombok)

Disini peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya, Islam di Lombok tidak terlepas dari jaringan Ulama di Jawa yakni Sunan Giri, yang merupakan salah satu dari Sembilan wali yakni *walisongo*. Dan juga peranan mubaligh Islam, serta Kerajaan-kerajaan di Lombok seperti Kerajaan Selaparang dengan Rajanya yang masuk Islam yakni Prabu Rangkesari yang diislamkan oleh Sunan Prapen (datatempo: 2019), hingga mengislamkan para Masyarakat setempat juga, sehingga Lombok dikenal dengan daerah yang mayoritas penduduknya muslim. Setelah Islam berhasil eksis di Lombok, banyak Masyarakat disana memiliki keberagaman dalam beragama, keberagaman tersebut tidak lepas dari proses Islamisasi yang sudah dilakukan oleh pendakwah dulunya. Sehingga sampai saat ini ada istilah oleh Masyarakat Islam sasak yang Bernama Islam *Waktu Telu* dan Islam *Waktu Lima* yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri.

Sejarah Islamisasi di Makassar, Sulawesi Selatan

Berdasarkan letak geografis, provinsi ini terletak di semenanjung Selatan di pulau Sulawesi, ibu kota dari Sulawesi berada di Makassar. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat di bagian utara, hingga Sulawesi Tenggara yang berada di Timur serta Selat Makassar di Barat dan Laut Flores di Daerah Selatan. Terdapat banyak suku yang mendiami provinsi Sulawesi Selatan diantaranya: suku bugis, suku Makassar dan suku lainnya.

Dilihat dari letak geografisnya, Makassar memiliki letak strategis yang berada di pinggiran pesisir. Hal itu membuat wilayah Makassar memiliki keuntungan tersendiri berkat letak yang strategis itu. Pada abad ke 16 M yakni pada tahun 1511, jalur perdagangan yang ada di pulau Jawa serta Sumatera telah mengalami titik kemunduran, yang disebabkan oleh Malaka yang jatuh dibawa Portugis. (Abdullah, 2016) faktor itulah akhirnya, jalur perdagangan berpindah ke wilayah Timur Nusantara yang berpusat di Makassar Sulawesi Selatan yakni di Somba Opu, wilayah ini yang menjadi titik penghubung antara wilayah Nusantara Barat dengan Timur. Sebagai daerah Bandar, Makassar telah menjadi tempat persinggahan oleh beberapa pedagang baik dari dalam negara maupun mancanegara.



Gambar 2: Peta Sulawesi Selatan
(Sumber: WikimediaOpenStreetMap)

Dalam berdagang, masyarakat lokal pasti berinteraksi dengan para pedagang, para pedagang tersebut rata-rata berasal dari Arab, Persia, India, Cina maupun Eropa. Para pedagang Arab ini yang melakukan proses Islamisasi melalui jalur perdagangan saat itu, yang diawali dari menyebarkan agama Islam melalui masyarakat pesisir terlebih dahulu, sampai dengan masyarakat pedalaman. Akan tetapi, literatur proses Islamisasi di daerah Sulawesi Selatan, menjelaskan bahwa, Islamisasi tidak lepas dari peranan kerajaan Gowa dan peran mubaligh dari Minangkabau yakni Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Tiro, dan Datuk Pattimang (Abdullah, 2016) ketiga tokoh tersebut, yang menjadi sosok utama dalam menyebarkan agama Islam di Makassar ini.

Kedatangan Islam di pulau Sulawesi Selatan rupanya memiliki keterlambatan dibandingkan dengan kedatangan Islam di daerah yang lainnya, faktornya tak lain ialah karena terkenalnya Kerajaan Gowa sebagai kerajaan yang berpengaruh besar dan menjadi kerajaan dagang di akhir abad ke 16 M menginjak awal abad ke 17 M. (Ahmad Sewang, 2005) proses penerimaan agama Islam di Makassar berlangsung dari atas ke bawah atau dari kalangan kerajaan ke masyarakat setempat. Mula-mula dari raja yang memeluk agama Islam sampai ke masyarakat mengikuti raja yang memeluk agama Islam. (Abdullah, 2016) dalam

literatur yang lain menjelaskan, jika Kerajaan Gowa inilah yang menjadikan masyarakat Makassar pada saat itu memeluk agama Islam, bahkan ketika itu kerajaan Gowa meresmikan jika Islam adalah agama resmi dari kerajaan, otomatis masyarakat di kalangan bawah di sana masuk ke dalam agama Islam (Mukti, A., dkk 2022).

Sebelum kedatangan 3 mubaligh asal Minangkabau ini, jejak Islam sudah menapakkan kakinya pada masa kerajaan Gowa yang ke 12 saat itu dipimpin oleh Karaeng Tunijallo ia mendirikan sebuah masjid di Somba Opu yang difungsikan untuk para pedagang yang beribadah pada abad ke 16 M. Berdasarkan literatur, barulah di awal abad ke 17 M kerajaan Gowa mengumumkan jika kerajaan Gowa menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan mereka. (Dahlan, M. 2013) tokoh yang mengislamkan kerajaan Gowa ini ialah seorang mubaligh atau ulama dari Minangkabau yang bernama Datuk Ri Bandang atau Abdul Makmur Khatib Tunggal, ia berasal dari Minangkabau, Sumatera. 2 diantaranya ialah Datuk Pattimang atau Khatib Sulung, dan Abdul Jawwad atau Khatib Bungsu yang biasanya dikenal dengan Datuk Ri Tiro.

Menurut Ahmad M. Sewang di dalam bukunya yakni Islamisasi di Kerajaan Gowa menjelaskan, ketiga mubaligh tersebut utusan dari kerajaan Aceh, mereka bertiga diutus oleh Karaeng Matoaya yang menjabat sebagai mangkubumi dari Kerajaan Gowa, menurut ia, 3 mubaligh tersebut merupakan utusan dari kerajaan Aceh, mengingat, di daerah Minangkabau pada abad ke 17 M masih dibawah pengaruh kerajaan Aceh disana. (Ahmad Sewang, 2005) sebelum menyebarkan agama Islam, para mubaligh tersebut tidak langsung menyebarkan agama Islam, tetapi menyusun strategi terlebih dahulu, dengan cara mereka bertanya kepada orang Melayu yang sudah singgah lama di daerah Makassar. Setelah merancang strategi dakwah sedemikian rupa, datuk melakukan dakwahnya ke Makassar, ia tiba da langsung melaksanakan sholat disana.

di literatur seperti *Lontara Bilang* juga menuturkan bahwa penerimaan resmi agama Islam jatuh pada malam Jum'at 22 September 1605 M. Sehingga tepat pada tanggal tersebut, Raja Tallo memeluk agama Islam secara langsung dengan mengucapkan 2 kalimat syahadat, raja itu bernama I Malingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka, setelah memeluk agama Islam, ia akhirnya mendapatkan gelar Sultan Abdullah Awalul Islam setelah raja Tallo memeluk Islam, tak berselang lama Raja dari Kerajaan Gowa ke 14 yaitu Mangarangi Daeng Manrabbia juga memeluk agama Islam yang bergelar Sultan Alauddin (Kartini, A, 2020). Setelah raja dari kerajaan Gowa dan Tallo masuk agama Islam, barulah proses Islamisasi di Sulawesi Selatan berkembang berkat dari kerajaan ini Islam berkembang hingga ke luar daerah Sulawesi Selatan.

Setelah peristiwa ini, kerajaan Gowa menyiarkan agama Islam ke kerajaan-kerajaan di sekitarnya kala itu, mereka menyerukan agar memeluk agama Islam, namun usaha yang dilakukan oleh Raja Gowa tidak menghasilkan apapun, kerajaan

Bone, Wajo dan Soppeng menolak seruan yang disampaikan baik-baik oleh Raja Gowa. Dari peristiwa tersebut, terjadilah peperangan yang sangat kontroversial antara kerajaan Gowa-Tallo dan kerajaan Bugis. Pada akhirnya, peperangan ini dimenangkan oleh kerajaan Makassar yang pada saat itulah raja dari kerajaan Bugis berhasil mereka taklukkan. Setelah raja Bone menerima Islam, akhirnya sebagian besar dari wilayah Sulawesi Selatan telah memeluk agama Islam semua kecuali Tana Toraja. (Ahmad Sewang, 2005)

KESIMPULAN

Proses islamisasi di Nusantara Timur ternyata memiliki kesamaan dengan proses islamisasi di daerah Nusantara yang lainnya. Yaitu lewat saluran perdagangan, dari saluran perdagangan ini, pasti di dalamnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya seperti faktor geografis, serta faktor ekonomi. Jika menilik dari faktor geografis, wilayah Nusantara Timur seperti Lombok dan Makassar memiliki posisi yang berada di tepi pantai, tak hanya faktor geografis, faktor ekonomi juga ikut mempengaruhi proses islamisasi, yakni, sejumlah daerah tersebut mempunyai komoditas rempah-rempah yang melimpah, sehingga para pedagang tertarik untuk singgah dan berdagang di sejumlah wilayah Nusantara Timur.

Seperti proses islamisasi di Lombok yang menggunakan saluran perdagangan, dengan saluran inilah perkembangan Islam di Lombok begitu pesat. Islam datang ke Lombok pada abad ke 15 M, masuknya Islam di Lombok tak lepas dari kegiatan dakwah yang dilakukan oleh sejumlah pedagang dan mubaligh disana, tokoh yang terkenal dalam penyebaran Islam di Lombok salah satunya adalah Sunan Prapen, ia berhasil menyebarkan agama Islam dengan baik, sehingga ia terkenal sebagai ulama besar disana berkat perjuangan dakwahnya hingga ke pelosok Nusa Tenggara Barat dan di daerah sekitarnya, cerita tersebut sudah terekam jelas di Babad Lombok.

Penerimaan Islam dengan tangan terbuka juga dilakukan di wilayah Sulawesi Selatan yakni Makassar pada abad akhir abad ke 16 M. Islam pertama kali masuk dibawa oleh sejumlah mubaligh asal Minangkabau yang terkenal disana, mereka bernama Datuk Ri Bandang, Datuk Pattimang dan Datuk Ri Tiro yang menyebarkan di titik wilayah yang berbeda di Sulawesi Selatan. Berkat kegigihan dan strategi yang tepat untuk menyiarkan Islam, Sulawesi Selatan berhasil menjadi wilayah dengan penduduk penganut agama Islam yang berkembang. Selain berhasil mengislamkan masyarakat, Datuk Ri Bandang juga berhasil mengislamkan raja dari Gowa Tallo yang pada saat itu berdiri. Cerita mengenai masuknya Islam di Gowa Tallo sudah tertulis jelas di naskah catatan kerajaan atau yang terkenal dengan sebutan *Lontara* dari Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 86.
<https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5148>
- Anton Dwi Laksono. (2018). *Apa itu sejarah : pengertian, ruang lingkup, metode dan penelitian* Kalimantan Barat: Derwati Press,.
- Dahlan, M. (2013). Proses Islamisasi Melalui Dakwah di Sulawesi Selatan Dalam Tinjauan Sejarah. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 1(01).
- Gde Suparman, L. (t.t.). *BABAD LOMBOK*.
- Jaffar, H. F. S. (2020). *Jaringan Ulama dan Islamisasi Indonesia Timur*. IRCiSoD.
- Kartini, A. (2020). Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 1(3), 74-77.
- Kamaruddin dkk. (1986). *Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallo* (Naskah Makassar). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.
- Laili, V. S. A., Yuniar, A. I. S., & Abrenda, Lady. (2021). Kesultanan Bima Sebagai Basis Islamisasi Di Indonesia Timur Sejak Abad 17 M. *Historiography*, 1(1), 121. <https://doi.org/10.17977/um081v1i12021p121-130>
- Maluku, W. K. (2013). Perniagaan dan Islamisasi di Wilayah Maluku. *Kalpataru*, 22(1), 1–30.
- Mukti, A., Budianti, Y., Faisal, F., Nazri, M., & Amran, M. (2022). SEJARAH MASUKNYA AJARAN ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KESULTANAN GOWA. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 365-372.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2019). Mengenal Suku Sasak, Salah Satu Suku Asli di Indonesia
- Rijal, A. (2019). Proses Islamisasi Melalui Jalur Perniagaan di Lombok: Sebuah Analisis Historis. *Kalijaga Journal of Communication*, 1(2), 125–138.
<https://doi.org/10.14421/kjc.12.03.2019>
- Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17 Basarudin UIN Sunan Kalijaga*. (t.t.).

- Sewang, A. M. (2005). Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII: abad XVI sampai abad XVII. Yayasan Obor Indonesia.
- Sunyoto, A. (2016). Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah. Indonesia: Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU.
- Yusilafita, A., Alimni, A., & Efendi, T. (2023). Proses Islamisasi dan Penyebarannya di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4425–4434.